

**Pelecehan Seksual Verbal pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya)**

**Naufal Al Rahman**

*Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga,*

*naufalalrahman25@gmail.com*

---

**ABSTRAK**

Pelecehan seksual makin sering terjadi kepada perempuan dengan memperlihatkan banyak bentuk, salah satu bentuk pelecehan seksual yang didapatkan oleh perempuan yakni pelecehan seksual secara verbal. Pelecehan seksual secara verbal yang terjadi di ruang publik menggunakan beberapa simbol seperti bersiul, berseru, gestur menggoda, dan lainnya. Interaksi tersebut muncul ketika perempuan sedang berada di ruang publik kemudian laki-laki melontarkan simbol pelecehan verbal kepada perempuan. Oleh karena itu, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswi berjilbab di Kota Surabaya memaknai pelecehan seksual verbal berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Studi ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam dan menggunakan metode *accidental* dalam menentukan informan yang sesuai dengan karakteristik peneliti. Dalam analisis data dilakukan dengan teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer yang berbicara bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang diberikan oleh benda pada saat berinteraksi, serta teori Feminisme Radikal Kate Millett yang memaparkan bahwa bahwa akar dari opresi terhadap perempuan telah tertanam di dalam sistem seks/gender dalam kuatnya patriarki. Melalui analisis data diperoleh hasil berdasarkan tipologi yang ada, bahwa mahasiswi berjilbab memaknai pelecehan seksual verbal berbeda-beda sesuai penafsiran mereka. Mahasiswi berjilbab syar'i memaknai sebagai pelecehan seksual namun tidak perlu dihiperbolakan sedangkan mahasiswi berjilbab non-syar'i memaknai sebagai bentuk pelecehan seksual berkonotasi negatif tetapi masih dapat ditoleransi lantaran tidak terjadi kontak fisik. Kuatnya patriarki dalam kehidupan sehari-hari masih melekat kuat pada setiap perempuan, melalui ini perempuan dengan kondisi apapun tetap menjadi objek pelecehan seksual termasuk mahasiswi berjilbab.

Kata kunci: Pelecehan Seksual Verbal, Perempuan, Interaksi

---

**Pendahuluan**

Kasus pelecehan seksual pada perempuan semakin marak terjadi di tengah masyarakat dengan

memperlihatkan berbagai macam bentuk dari tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan

tidak selalu dalam wujud non-verbal tetapi juga pula dalam wujud verbal. Pelecehan seksual secara verbal dilontarkan oleh laki-laki kepada perempuan di ruang publik seperti di pinggir jalan dalam bentuk siulan, berseru, memberikan gestur, menatap bagian tubuh atau berkomentar dengan nada keras dan merayu sehingga aktifitas tersebut termasuk dalam *street harassment*. *Street harassment* sendiri merupakan sebuah pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal kepada perempuan di ruang publik.

Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2017 menunjukkan bahwa terdapat 259.150 kasus kekerasan yang dilaporkan dan ditangani oleh Pengadilan Agama serta lembaga mitra penyedia layanan sepanjang tahun 2016. Kasus kekerasan seksual dalam ranah personal masih menjadi kasus yang paling sering terjadi, sejumlah 245.548 kasus merupakan kekerasan terhadap isteri yang berujung pada perceraian sedangkan kekerasan pada ranah komunitas mencapai angka 3.092 kasus, bentuk kekerasan pada

ranah komunitas yang paling sering terjadi adalah perkosaan sebanyak 1.036 kasus dan pencabulan sebanyak 838 kasus.

Kekerasan yang menimpa perempuan dapat terjadi dimana saja, di ruang publik maupun ruang privat dan mampu menyebabkan kerugian baik fisik ataupun psikis. Pelecehan seksual pertama kali muncul di masyarakat pada tahun 1975, tahun-tahun sebelumnya anggapan pelecehan seksual masih belum terlalu diperhatikan karena tindakan-tindakan pelecehan masih dianggap tabu sampai pada akhirnya tindakan-tindakan tersebut menjadi semakin nyata (Dwiyanti, 2014). Pelecehan seksual memiliki jangkauan yang luas, mulai dari pelecehan melalui ungkapan secara verbal berupa komentar jorok atau tidak senonoh, mempertunjukkan gambar porno hingga serangan pemaksaan untuk mencium atau memeluk dengan ancaman akan menyulitkan korban apabila menolak memberikan layanan seksual tersebut (Marcheyla, 2013).

Objektivikasi berprinsip bahwa tubuh manusia bukanlah

sekedar sistem biologis saja tetapi konteks tubuh juga terdapat di dalam lingkup sosial dan budaya sehingga objektivikasi timbul pula melalui konstruksi sosiokultural dan diskursus (Fredrickson & Roberts, 1997). Dalam budaya Amerika, tubuh kaum perempuan dianggap secara nyata sebagai objek seksual melalui pornografi, media massa dan periklanan sehingga kaum perempuan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat bahwa kaum perempuan sebagai objek seksual (Fairchild & Rudman, 2008).

Tubuh adalah sebuah simbol alamiah yang mana setiap simbol berasal dari tubuh memuat pemaknaan sosial dan setiap budaya membuat seleksinya sendiri dari wilayah simbolisme tubuh tersebut. Tubuh adalah sebuah model yang dapat bertahan di dalam sistem apapun yang mengikatnya, ikatan-ikatannya dapat mencerminkan ikatan yang mengancam atau bahkan berbahaya bagi manusia itu sendiri. Tubuh sendiri adalah komponen yang kompleks, fungsi dari bagian dan relasi mereka yang berbeda mengungkapkan sumber dari simbol-

simbol bagi struktur kompleks lainnya (Synnott, 2003: 409-410).

Kasus pelecehan seksual verbal yang terjadi sering kali dikaitkan dengan cara berpakaian perempuan pada saat di ruang publik yang semestinya tidak ada korelasi di dalamnya, perempuan memiliki hak yang juga sama dengan laki-laki untuk mengekspresikan kebebasannya dalam kehidupan sehari-hari karena nyatanya perempuan akan selalu rentan menjadi objek seksual dalam cara berpakaian apapun. Tidak peduli pakaian apa yang sedang dikenakan, laki-laki akan tetap melakukan tindakan tersebut guna memperlihatkan kepada masyarakat melalui ucapannya bahwa ruang publik tersebut adalah milik laki-laki sehingga pada akhirnya kuatnya sistem patriarki menjadi semakin terlihat (Ayatika, 2014). Para pelaku seringkali tidak melihat korbannya dalam hal berpakaian karena pada realitasnya tidak hanya perempuan yang memakai pakaian terbuka saja yang mendapatkan pelecehan itu, perempuan yang mengenakan jilbab dan pakaian tertutup pun juga

diperlakukan demikian di ruang publik sehingga pakaian tertutup bukanlah sebuah jaminan perempuan terlepas dari jerat pelecehan seksual secara verbal.

Pelecehan seksual verbal yang juga termasuk dalam *street harassment* telah lama menjadi fokus di beberapa negara, seperti di Amerika Serikat, Kanada, Finlandia, Inggris dan Italia sehingga pemahaman masyarakatnya mengenai masalah tersebut sudah lebih luas. Pada tahun 2005, muncul lembaga Hollaback! yang merupakan sebuah komunitas dalam dunia maya yang menghubungkan semua orang di dunia dan bergerak dalam bidang sosial khususnya mengenai penolakan *street harassment* termasuk pelecehan seksual secara verbal atau yang secara global dikenal dengan istilah *catcalling*. Melalui kemunculan Hollaback! memicu kemunculan-kemunculan lembaga serupa di berbagai negara seperti SlutWalk di Kanada yang digagas oleh beberapa aktivis perempuan. Maraknya lembaga yang menolak *street harassment* menjadikan hal tersebut menjadi perhatian dunia

sehingga sejak saat itu dianggap sebagai masalah sosial secara global (Logan, 2015).

Menurut Komnas Perempuan yang merupakan lembaga negara independen untuk penegakan hak asasi manusia perempuan Indonesia menggolongkan aktivitas pelecehan seksual secara verbal sebagai tindakan “pelecehan seksual” dalam 15 bentuk kekerasan seksual, 1) perkosaan; 2) intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan; 3) pelecehan seksual; 4) eksploitasi seksual; 5) perdagangan perempuan dengan tujuan seksual; 6) prostitusi paksa; 7) perbudakan seksual; 8) pemaksaan perkawinan; 9) pemaksaan kehamilan; 10) pemaksaan aborsi; 11) pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi; 12) penyiksaan seksual; 13) penghukuman tidak manusiawi dan berbau seksual; 14) praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan; 15) kontrol seksual. ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id), diakses 8 Maret 2018)

Menariknya, penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya hanya terfokus pada tindakan pelecehan seksual secara verbal dalam hal pemaknaan pengalaman tindakan pelecehan seksual verbal bagi mahasiswi berjilbab sebagai bentuk pelecehan seksual, dianggapnya pelecehan seksual verbal sebagai bentuk pelecehan seksual atau tidak. Urgensi dari penelitian yang peneliti lakukan adalah ingin mengetahui mahasiswi berjilbab di Kota Surabaya dalam memaknai tindakan pelecehan seksual secara verbal yang terjadi kepada mereka.

### **Kerangka Teori**

#### **Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer**

Dalam perspektif Blumer ada enam proposisi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik (Wirawan, 2012: 114), yaitu:

1. Perilaku manusia memiliki makna dibalik yang menggejala
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia.
3. Masyarakat merupakan proses yang berkembang secara holistic, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga
4. Perilaku manusia berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik yakni berlangsung atas sebuah maksud, pemaknaan, dan tujuan yang bukan berdasarkan atas proses mekanik otomatis.
5. Konsep mental manusia berkembang secara dialektik
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia yang mana kekhasan sifat berada pada sifat manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tindakan seseorang tidak dibuat secara langsung namun didasarkan

atas “makna” yang diberikan, oleh karena itu interaksi antar manusia dijumpai dengan penggunaan simbol, penafsiran dan juga penemuan makna atas tindakan orang lain.

Dalam interaksi simbolik Blumer bertumpu pada tiga premis utama yakni (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang diberikan oleh benda pada saat berinteraksi, (2) makna diperoleh dari hasil interaksi sosial seseorang dengan sesamanya, (3) makna-makna disempurnakan pada saat proses interaksi sedang berlangsung (Ahmad, 2008). Dapat disimpulkan bahwa Blumer hendak mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.

Dalam proses interaksi sosial orang mengkomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada antar manusia yang terlibat dalam interaksi sehingga menafsirkan simbol-simbol kedalam tindakan mereka serta merespon berdasarkan penafsiran

mereka. Dengan kata lain, pada sebuah interaksi sosial para aktor terlibat dalam suatu proses yang saling mempengaruhi. Simbol sangat penting dalam memungkinkan cara bertindak manusia sehingga simbol pada umumnya memiliki sejumlah fungsi spesifik bagi aktor.

### **Teori Feminisme Radikal Kate Millett**

Feminisme radikal memiliki pandangan bahwa akar penindasan perempuan adalah karena adanya kontrol laki-laki terhadap kepemilikan tubuh perempuan dan juga kuatnya ideologi patriarki dalam masyarakat. Kate Millett merupakan salah satu tokoh dari feminis radikal-libertarian pertama. Feminisme radikal didasarkan pada dua kepercayaan yang menyerang secara emosional (Ritzer, 2014: 805)

1. Perempuan memiliki nilai positif absolut sebagai perempuan, suatu kepercayaan yang ditegaskan guna melawan apa yang mereka rasa sebagai penyebab penurunan nilai pada perempuan secara universal.

2. Perempuan ditindas secara keras di segala tempat oleh sistem patriarki.

Millett mengemukakan bahwa akar dari opresi terhadap perempuan telah tertanam di dalam sistem seks/gender dalam kuatnya patriarki. Dalam karya Millett yang paling terkenal yakni buku dengan judul *Sexual Politics* dikatakan bahwa seks adalah politis, terutama karena adanya hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang merupakan paradigma dari semua hubungan yang bersifat kekuasaan. Dalam buku tersebut, Millett menawarkan sebuah teori radikal mengenai hubungan antara dua jenis kelamin dengan alasan buku tersebut akan menjadi gambaran tentang teori patriarki yang berusaha membuktikan bahwa seks adalah bagian dari status berimplikasi politik (Poirot, 2011). Millett mengatakan bahwa kendali laki-laki di dunia publik dan privat menimbulkan sistem patriarki dan penguasaan oleh laki-laki harus dihilangkan apabila perempuan ingin mendapatkan kebebasannya (Tong, 1998: 73).

Patriarki adalah sebuah hal yang menyeluruh dan terjadi pada semua budaya, perkembangan zaman mencerminkan generalisasi dari pengalaman budaya itu sendiri bahwa setiap hal yang ada dalam kehidupan masyarakat sepenuhnya ada dalam kontrol laki-laki namun memang masih ada beberapa aspek yang perempuan mampu unggul tetapi tidak seunggul dari laki-laki (Simons, 2014). Millett menyadari akan hal tersebut sehingga dengan demikian dalam pandangan Millett, patriarki merupakan hal yang absolut, ideal dan tetap tidak dapat diakses untuk melawan. Fokusnya dalam *Sexual Politics* adalah mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman budayanya sendiri, seperti yang dilakukan de Beauvoir dalam *The Second Sex*.

Menurut Millett, ideologi patriarki terlalu membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dengan perempuan dan selalu menempatkan laki-laki dengan memiliki peran yang dominan sedangkan perempuan selalu berada pada peran yang subordinat. Ideologi tersebut dirasa sangat kuat hingga laki-laki mampu mendapatkan

persetujuan dari perempuan yang disubordinat. Laki-laki melakukan hal tersebut melalui institusi akademi, gereja dan keluarga yang masing-masing membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki yang mengakibatkan banyak perempuan merasa lebih inferior daripada laki-laki.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil setting penelitian di Kota Surabaya dengan dasar Kota Surabaya memiliki jumlah ruang publik yang tidak sedikit sehingga menjadikan interaksi antar manusia seringkali terjadi dan juga Kota Surabaya memiliki jumlah mahasiswi yang banyak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana pada akhirnya menghasilkan data berupa deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam, data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan kedua teori yang telah dipaparkan.

### **Hasil Temuan Data**

#### **Makna Pelecehan Seksual Verbal**

Makna dari pelecehan seksual verbal itu sendiri menurut mahasiswi berjilbab yang menjadi korban laki-laki dapat dipaparkan dengan mengetahui anggapan mereka terhadap simbol dari pelecehan seksual verbal yang mereka terima selama ini. Meski dapat diketahui meskipun dalam berbentuk verbal tetap merupakan bentuk pelecehan seksual namun tidak semua mahasiswi berjilbab memaknai demikian karena interaksi antara dirinya dengan laki-laki pelaku tindak pelecehan seksual secara verbal tidak selamanya akan ia anggap sebagai bentuk pelecehan seksual.

Dalam hal ini, mahasiswi berjilbab memaknai pelecehan seksual verbal yang mereka dapatkan sebagai bentuk pelecehan seksual namun masih dianggap belum terlalu membahayakan dan masih dapat di toleransi lantaran tidak terjadinya kontak fisik diantara mereka dengan laki-laki. Selain itu, terdapat pula mahasiswi berjilbab memaknai pelecehan seksual verbal yang terjadi



pada dirinya sebagai sebuah hal yang tidak perlu untuk dibesar-besarkan bahkan terdapat mahasiswi berjilbab yang memaknai peristiwa pelecehan seksual verbal pada dirinya sebagai sebuah bentuk apresiasi dari laki-laki atas kehadirannya di ruang publik.

Penafsiran manusia terhadap sesuatu jelas akan saling berbeda, ada yang menganggap penafsiran individu A benar namun juga ada yang menganggap itu salah, tergantung pandangan masing-masing orang. Hal tersebut dikarenakan seperti yang Blumer katakan dalam tiga premis, premis kedua mengatakan bahwa pemaknaan seseorang berasal dari interaksi sosial dengan individu yang lainnya. Jadi, makna sebenarnya tidak *inherent*, tidak terlekat pada apapun termasuk benda ataupun fenomena melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut. Blumer juga mengatakan bahwa bagi masing-masing individu makna yang didapatkan berasal dari interaksi dengan orang lain melalui cara-cara yang berkaitan dengan sesuatu itu sehingga akan melahirkan sebuah

batasan bagi orang lain (Poloma, 2007, Hal. 259).

### **Simbol-Simbol Pelecehan Seksual Verbal**

Laki-laki menggunakan berbagai simbol dalam pelecehan seksual berbentuk verbal yang mereka lakukan, dengan berbagai jenis simbol yang digunakan tentu menimbulkan pemikiran-pemikiran tertentu bagi mahasiswi berjilbab yang mendapatkan simbol-simbol tersebut. Simbol tentu berupa verbal saja tetapi dapat berakhir dengan tindakan yang tidak dikategorikan lagi sebagai pelecehan seksual secara verbal. Meski tidak semua mahasiswi berjilbab mendapatkan simbol yang sama namun secara keseluruhan informan pernah mendapatkan simbol-simbol tertentu dari tindakan ini. Dalam hal ini, laki-laki melempar simbol kepada perempuan sebagai media berinteraksi meski hanya dalam berbentuk verbal saja.

Simbol yang laki-laki gunakan cukup beragam tetapi simbol siulan merupakan simbol yang paling sering mahasiswi berjilbab dapatkan. Selain itu, simbol-simbol pelecehan

seksual verbal lainnya adalah salam (asalamualaikum), kata-kata menggoda, dehem, gestur menggoda, kata bertendensi seksual dan diperhatikan secara seksama oleh laki-laki.

Terdapat perbedaan simbol yang dialami oleh mahasiswa berjilbab syar'i dengan mahasiswa berjilbab non-syar'i. Pada mahasiswa berjilbab syar'i mereka mendapatkan simbol berupa dimintai nomor pribadi mereka oleh laki-laki pelaku pelecehan seksual verbal yang mana itu tidak terjadi pada mahasiswa berjilbab non-syar'i. Sedangkan pada mahasiswa berjilbab non-syar'i mereka mendapatkan simbol lebih berupa diikuti dari belakang oleh laki-laki pelaku tindakan pelecehan yang mana simbol itu tidak didapatkan oleh mereka mahasiswa berjilbab syar'i.

Simbol-simbol dalam pelecehan seksual secara verbal yang diberikan oleh pelaku tindakan merupakan elemen utama mahasiswa berjilbab untuk menentukan tindakan mereka.

### **Tindakan Mahasiswa Berjilbab Pasca Pelecehan Seksual Verbal**

Manusia mengambil tindakan dalam sebuah hal karena telah sampai pada proses dimana mereka telah menyelesaikan penafsiran atas apa yang mereka alami lalu menilainya, penilaian pun mereka dasarkan dari simbol yang didapatkan sehingga mampu bertindak dan memberikan respon sesuai dengan apa yang mereka dapatkan saat proses berinteraksi.

Dalam pengambilan tindakan pun setiap manusia memiliki cara dan alasannya masing-masing tergantung mereka menyempurnakan makna yang ditangkap sebelumnya. Sama halnya dalam penelitian ini, mahasiswa berjilbab turut mengambil tindakan dalam menyikapi pelecehan seksual secara verbal yang didapatkan dari laki-laki ketika sedang berjalan di ruang publik. Tidak semua mahasiswa berjilbab mentindaklanjuti pelecehan seksual verbal dengan cara yang sama, mereka menafsirkan pelecehan tersebut yang mereka dapatkan dan disempurnakan pemaknaannya dengan cara mereka masing-masing

pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Mahasiswi berjilbab yang tidak menganggap pelecehan seksual verbal sebagai bentuk pelecehan seksual mengambil tindakan dengan bersikap cuek, cenderung bodoh amat dan berjalan biasa saja seperti tidak terjadi apa-apa kepada dirinya. Tindakan tersebut diambil lantaran merasa sudah menjadi budaya masyarakat khususnya laki-laki melakukan pelecehan seksual verbal sehingga sudah terbiasa. Mahasiswi berjilbab yang masih dapat mentoleransi pelecehan seksual verbal yang didapatkan bertindak berpura-pura tidak mendengar.

Terdapat pula mahasiswi berjilbab yang mengambil tindakan pada saat mendapatkan pelecehan seksual verbal dengan melawan pelaku. Perlawanan dilakukan dengan cara menunjuk-nunjuk pelaku, menatap sinis bahkan mencaci maki laki-laki tersebut. Mahasiswi berjilbab melakukan hal tersebut dengan alasan ingin memberikan edukasi kepada laki-laki bahwa yang dilakukan adalah sebuah hal yang

salah dan juga mengganggu ketika berada di ruang publik.

### **Pemikiran Diri dalam Menjadi Korban Pelecehan Seksual Verbal**

Mahasiswi berjilbab sebagai korban dari pelecehan seksual verbal merasa bahwa pada sewaktu dirinya menjadi korban terdapat sesuatu pada dirinya yang dicari atau dilihat oleh laki-laki tersebut sehingga terkesan mengundang mereka guna melakukan tindakan tersebut.

Mahasiswi berjilbab merasa bahwa laki-laki melakukan tindakan pelecehan seksual verbal kepada dirinya karena memiliki tubuh yang bagus, wajah yang rupawan dan juga menggunakan pakaian yang menarik perhatian laki-laki. Sehingga laki-laki melakukan tindakan tersebut, mahasiswi berjilbab merasa hal tersebut lah penyebab pelecehan seksual verbal terjadi.

Tidak semua mahasiswi berjilbab memiliki pemikiran demikian, faktor penyebab dirasakan bukan semata-mata fisik dan juga penampilan karena mahasiswi berjilbab tidak dapat memprediksi

kapan, kepada siapa dan dimana laki-laki melakukan pelecehan seksual verbal. Satu-satunya alasan adalah karena mereka perempuan, yang selalu dianggap lemah oleh laki-laki dan sebagai objek seksual. Melalui itu dapat dikatakan bahwa pemikiran individu mampu mengalami penafsiran setelah mereka mengalami hal tersebut secara langsung pada dirinya sendiri.

### **Penampilan Mahasiswi Berjilbab dengan Pelecehan Seksual Verbal**

Melihat pada keadaan masyarakat yang terkadang selalu mengkaitkan perempuan korban pelecehan seksual dengan penampilan yang dikenakan seakan-akan apa yang perempuan pakai selalu menjadi daya tarik bagi laki-laki. Banyak dari mereka yang menghubungkan kedua hal tersebut, dalam penelitian ini mahasiswi berjilbab pun yang dikategorikan menjadi dua, yakni berpenampilan syar'i dan non-syar'i.

Mahasiswi berjilbab tidak merasakan adanya hubungan antara penampilan mereka dengan mereka menjadi korban dari pelecehan

seksual verbal. Semua perempuan memiliki potensi yang setara sebagai korban pelecehan seksual verbal. Pakaian bukanlah lagi sebagai faktor penyebab mahasiswi berjilbab menjadi korban pelecehan seksual verbal, hal tersebut sudah bias.

Selalu ada celah bagi laki-laki untuk melakukan tindakan tersebut kepada perempuan, Beberapa mahasiswi berjilbab korban dari pelecehan seksual verbal menunjukkan pemikiran yang sama mengenai keterkaitan penampilan mereka saat berada di ruang publik ketika menjadi korban dengan mereka menjadi korban dari pelecehan seksual verbal.

### **Hasil dari Tindakan Pelecehan Seksual Verbal**

Dalam tindakan pelecehan seksual verbal yang laki-laki lakukan kepada mahasiswi berjilbab rupanya menghasilkan suatu perubahan dalam beberapa aspek pada diri mereka, perubahan terjadi tidak secara instant begitu saja namun melalui beberapa proses yang mana diawali dengan pemberian simbol oleh laki-laki kepada perempuan dalam

interaksinya pada pelecehan seksual verbal, lalu penilaian dan pemberian makna serta pemutusan tindakan. Perubahan dialami mahasiswi berjilbab setelah mendapatkan pelecehan seksual verbal dengan intensitas yang cukup sering sehingga memicu terjadinya perubahan karena hal tersebut. Tidak semua tindakan tersebut menghasilkan perubahan yang sama kepada mahasiswi berjilbab, mereka mendapatkan perubahan sesuai dengan bagaimana mereka menilai pelecehan seksual secara verbal yang didapatkan.

Mahasiswi berjilbab menjadi cenderung merubah penampilan setelah mendapatkan pelecehan seksual verbal, bahkan merubah *style* penampilan yang pada awalnya sangat feminim menjadi lebih *sporty*. Tidak hanya dalam penampilan saja, hasil dari pelecehan seksual verbal membuat mahasiswi berjilbab merubah rutinya ketika berjalan menuju kampus. Rute tersebut lebih jauh daripada biasanya, mahasiswi berjilbab lebih memilih berjalan lebih jauh daripada harus mendapatkan pelecehan seksual verbal dari laki-laki.

Selain itu, mahasiswi berjilbab juga mengalami perubahan dalam hal berpoles diri. Mahasiswi berjilbab menjadi malas jikalau harus berdandan dan menggunakan pakaian yang mencolok lantaran selalu mendapatkan pelecehan seksual verbal. Sehingga, mahasiswi berjilbab menjadi lebih cuek terhadap dirinya. Mahasiswi berjilbab setelah menjadi korban pelecehan seksual verbal juga mengalami keraguan dalam menggunakan jilbab. Hal tersebut timbul karena mahasiswi berjilbab seharusnya merasakan aman ketika sudah menggunakan jilbab tetapi nyatanya tidak, dirinya tetap menjadi korban dari pelecehan seksual verbal laki-laki.

Perubahan atau transformasi pada mahasiswi berjilbab terlihat bermacam-macam tergantung pengalaman pada masing-masing mahasiswi berjilbab, terdapat perubahan yang sama terjadi pada diri mahasiswi berjilbab tetapi data menunjukkan pula perbedaan tranformasi pada diri mahasiswi berjilbab.

### **Penindasan dalam Pelecehan Seksual Verbal bagi Mahasiswi Berjilbab**

Mahasiswi berjilbab merasakan adanya bentuk penindasan laki-laki kepada mereka yang jelas adalah perempuan dalam tindakan pelecehan seksual verbal yang dilakukan, dalam temuan data pun secara terang-terang mahasiswi berjilbab mengatakan adanya penindasan itu tetapi juga ada yang mengatakannya secara tersirat. Patriarki yang masih kental dalam budaya Indonesia masuk dalam aktivitas pelecehan seksual yang seringkali terjadi, termasuk dalam tindakan pelecehan seksual verbal yang mana mahasiswi berjilbab merasakan adanya hal tersebut.

Dalam hal ini mahasiswi berjilbab merasakan adanya penindasan dalam pelecehan seksual verbal yang didapatkan, terdapat dominasi kuat laki-laki didalam tindakan tersebut sehingga mahasiswi berjilbab terlihat dan dianggap lemah oleh laki-laki. Selain itu, mahasiswi berjilbab merasa seakan-akan ruang publik yang dilewati olehnya adalah

daerah kekuasaan laki-laki sehingga laki-laki mampu melakukan apapun kepada mereka.

Dengan adanya pelecehan seksual verbal menunjukkan bahwa kuatnya sistem patriarki dalam kehidupan keseharian mahasiswi berjilbab serta mampu menciptakan sistem pengendalian laki-laki terhadap perempuan. Hubungan antara laki-laki dengan perempuan sejatinya selalu terdapat unsur-unsur kekuasaan. Dalam tindakan pelecehan seksual secara verbal yang terjadi di ruang publik, laki-laki melakukan penindasan terhadap mahasiswi berjilbab melalui simbol-simbol.

### **Kebebasan Mahasiswi Berjilbab di Ruang Publik**

Kejadian pelecehan seksual secara verbal terjadi pada mahasiswi berjilbab saat mereka berada di ruang publik entah di jalanan, kantin kampus, hall kampus dan tempat-tempat lainnya. Ruang publik sendiri ditandai dengan tiga hal yakni responsif, demokratis dan bermakna, secara spasial ruang publik diartikan sebagai tempat masyarakat tidak

dipungut biaya sepeserpun saat masuk dan keluar. Jalanan yang kerap menjadi saksi bisu terjadinya tindakan pelecehan seksual verbal dari laki-laki kepada perempuan termasuk dalam ruang publik itu sendiri karena masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda berhak menikmati fasilitas ruang publik yang telah tersedia.

Dengan adanya aktivitas pelecehan seksual verbal membuat kebebasan mahasiswa berjilbab di ruang publik menjadi terbatas seperti tidak dapat memiliki penampilan yang diinginkan, merasa takut dan gelisah bahkan merasa sangat tidak aman ketika berada di ruang publik.

Pada masing-masing individu yakni mahasiswa berjilbab mereka merasakan hal yang berbeda-beda terhadap kebebasan yang dirasakan. Perbedaan dalam tempat tinggal nyatanya menimbulkan perbedaan pula dalam kebebasan yang dirasakan oleh masing-masing individu, pada mahasiswa berjilbab yang tinggal dalam kos cenderung tidak memiliki kontrol keluarga jelas memiliki kebebasan lebih apabila dibandingkan

dengan mahasiswa berjilbab yang tinggal dengan kedua orangtuanya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan data dan juga analisis data yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa berjilbab memaknai pengalaman pelecehan seksual verbal yang pernah mereka dapatkan, mahasiswa berjilbab memaknai pelecehan seksual verbal yang mereka dapatkan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Perbedaan disebabkan penafsiran, penilaian dan penyempurnaan makna yang dilakukan. Pemaknaan terhadap pelecehan seksual verbal dipengaruhi oleh simbol-simbol pelecehan verbal yang dilontarkan oleh laki-laki ketika berinteraksi dengan mahasiswa berjilbab.

Simbol-simbol pelecehan seksual verbal yang paling sering digunakan oleh laki-laki adalah siulan. Namun, juga terdapat berbagai simbol yang lainnya serta masing-masing mahasiswa berjilbab tentu mendapatkan simbol pelecehan verbal yang berbeda-beda.

Pemaknaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki kepada mahasiswi berjilbab, dimaknai oleh mahasiswi berjilbab dengan model berjilbab syar'i sebagai sebagai bentuk pelecehan seksual meski hanya secara verbal saja, yang mana seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan ataupun dilebih-lebihkan karena pelecehan seksual secara verbal sudah melekat dengan budaya yang ada di masyarakat serta selama tidak menyentuh fisik semua tidak perlu dibesar-besarkan.

Pada mahasiswi berjilbab non-syar'i memaknai simbol pelecehan verbal yang mereka dapatkan sebagai pelecehan seksual berkonotasi negatif dan bukan bagian dari sebuah pujian, namun beberapa dari mereka menambahi dengan alasan misalnya pelecehan seksual tetapi masih berada dalam tingkat yang tidak membahayakan dan masih dapat ditoleransi, selain itu juga dimaknai sebagai sebuah bentuk apresiasi dari laki-laki kepada perempuan atas penampilan yang dikenakan. Makna yang muncul adalah hasil dari interaksi mahasiswi

berjilbab dengan laki-laki melalui simbol-simbol pelecehan seksual verbal.

Setelah mendapatkan simbol dan menafsirkan kemudian menjadi sebuah makna, mahasiswi berjilbab mengambil tindakan bersikap biasa dan tetap berjalan seperti tidak mendengar laki-laki melakukan tindakan tersebut. Mahasiswi berjilbab syar'i dan non-syar'i melakukan tindakan demikian dengan alih tidak ingin memberikan perhatian lebih kepada pelaku serta diselimuti rasa takut, namun tindakan melawan pun juga dilakukan oleh mahasiswi berjilbab. Pengambilan tindakan melawan yang merupakan hasil dari penafsiran simbol dilakukan dengan tujuan memberikan edukasi kepada pelaku agar tidak terus-menerus melakukan pelecehan seksual verbal kepada perempuan.

Pelecehan seksual verbal yang laki-laki lakukan dirasakan adanya penindasan terhadap mahasiswi berjilbab, laki-laki melakukan tindakan tersebut membuat mahasiswi berjilbab merasa lemah dan dikuasi oleh dominasi laki-laki



ketika berada di ruang publik. keseharian mahasiswi berjilbab. Penindasan pada mahasiswi berjilbab Ideologi patriarki membuat dalam pelecehan seksual verbal ini mahasiswi berjilbab tertidas melalui disebabkan kuatnya sistem patriarki pelecehan seksual verbal di ruang yang melekat kuat pada kehidupan publik.

---

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Blumer, Herbert. 1986. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. California: University of California Press
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial : Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Tong, Rosemarie Putnam (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). 1998. *Feminist Thought : Pengantar Paling Komperhensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Wirawan. I. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana

### Website dan Jurnal

- Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Jurnal MEDIATOR Vol. 9 No. 2
- Ayatika, Arini. 2014. *Catcalling Bukan Pujian, Bosqu!*. Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Indonesia. Diakses dari <http://ksm.ui.ac.id/catcalling-bukan-pujian-bosqu/>. Diakses pada Maret 2018.

- Benedicta, Gabriella Devi. 2011. *Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh*. Jurnal Sosiologi MASYARAKAT Vol. 16 No. 2.
- Dwiyanti, Fiana. 2014. *Pelecehan Seksual pada Perempuan di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta)*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 10 No. 1.
- Eastwood, Elizabeth. 2015. *What, can't you take a Compliment?: A Qualitative Study of Catcalling*. Department of Business, Administration, Technology and Social Science. Lulea University of Technology.
- Fairchild, Kimberly, Laurie A Rudman. 2008. *Everyday Stranger Harassment and Women's Objectification*. Department of Psychology. Manhattan College Parkway & the State University of New Jersey.
- Farmer, Olivia, Sara Smock Jordan. 2017. *Experiences of Women Coping With Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study*. Texas Tech University.
- Hanafiah, Alfianto, Farida Hanum, dan Grendi Hendrasytomo. 2013. *Pelecehan Seksual di Kalangan Mahasiswa Sebagai Bentuk Kekerasan Gender (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)*. Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan. 2017. *Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negera untuk Bertindak Tepat*. Jakarta.
- Logan, Laura S. 2015. *Street Harassment: Current and Promising Avenues for Researchers and Activists*. Sociology Compass Vol. 9 Issue 3.
- Poirot, Kristan. 2011. *Mediating a Movement, Authorizing Discourse: Kate Millett, Sexual Politics, and Feminism's Second Wave*. University of South Carolina.
- Simons, Margaret A. 2014. *Racism and Feminism: A Schism in the Sisterhood*. Feminist Studies Vol. 5 No. 2.
- Sululing, Reski. 2017. *Catcalling; Pelecehan Seksual yang "Dimaklumi"*. Harian Luwuk Pos Edisi 03 April 2017.
- Wesselmann, E.D, J.R Kelly. 2010. *Cat-calls and Culpability : Investigating the Frequency and Functions of Stranger Harassment*. Departement of Psychological Science, Purdue University.

**Skripsi**

Apriliani, Arinta Erma. 2010. *Pelacuran Remaja (Studi Tentang Pemaknaan Seks Komersial di Kalangan Siswi SMA)*. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.

Permatasari, Citra Ayu. 2018. *Makna Rehabilitasi pada Anak “Delinkuen” (Studi Tentang Pemaknaan Rehabilitasi Bagi Anak “Delinkuen” di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Kota Surabaya)*. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.

Susanto, Yulian. 2014. *Pelecehan Seksual di Café and Pub (Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual Para Pengunjung Café and Pub di Kota Surabaya)*. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.